

BAB IV

MANHAJ DWAZI AL-NAZHAR DAN SISTEMATIKANYA

Tradisi memberikan *syarh* dalam dunia pemikiran Islam sudah mengakar kuat. Tradisi ini telah banyak melahirkan para intelektual Muslim di dunia Islam. Bukan saja karya-karya intelektual Muslim yang diberi *syarh*, tetapi juga non-Muslim seperti Ibnu Rusyd yang banyak memberikan *syarh* terhadap beberapa karya Aristoteles, sehingga ia diberi gelar *syarih Al-Akbar li Aristha* (komentator teragung Aristoteles).¹

Tradisi tersebut telah menjadi jembatan penghubung pemikiran antara intelektual masa lampau dengan intelektual berikutnya. Melalui *syarh*, pemikiran para intelektual Muslim terdahulu berusaha dihadirkan oleh sang *syarih* yang berusaha membaca pemikiran tersebut. Dengan demikian, posisi *syarih* adalah sebagai penjelas bagi pemikiran pengarang kitab yang disyarahinya.

Tradisi memberikan *syarh* bukan monopoli intelektual Muslim Timur Tengah saja. Banyak intelektual di luar Timur Tengah yang juga menulis *syarh*, salah satunya adalah Syaikh Mahfuzh. Ia memberikan *syarh* terhadap *Alfiyah Al-Suyuthi*. Hasil *syarh* tersebut berupa kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm Al-Atsar*.²

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* adalah sebuah kitab *syarh* atas *Nazham Alfiyah Al-Suyuthi* yang berbicara tentang ilmu Hadis. Al-Suyuthi memang dikenal sebagai pakar ilmu Hadis dan ilmu Al-Quran yang produktif. Ia bahkan

¹www.pondokpesantren.net. 03 Maret 2009.

²*Ibid.*

dijuluki *Ibn Al-Kutub* (putera buku), karena ia lahir di atas tumpukan buku. Melalui *Nazham Alfiyah*-nya, Al-Suyuthi ingin menyumbangkan buah pikirannya dalam ilmu Hadis. Sebab, ilmu Hadis adalah sebuah ilmu yang sangat penting yang berguna untuk mengetahui kualitas sebuah Hadis.

Agar pemikiran Al-Suyuthi tentang ilmu Hadis yang tertuang dalam *Nazham*-nya dapat diakses dengan mudah, maka diperlukan *syarh* untuk menjelaskannya. Dalam konteks inilah, kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* yang merupakan *syarh* atas *Alfiyah* Al-Suyuthi menemukan relevansinya. Bahkan, *syarh* Syaikh Mahfuzh atas kitab tersebut diakui oleh banyak kalangan sebagai yang terbaik dalam memahami pikiran-pikiran Al-Suyuthi.³

A. Profil Kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar*

a. Nama Kitab dan Waktu Penulisan

Syaikh Mahfuzh memberi nama kitabnya itu dengan nama *Manhaj Dzawi Al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm Al-Atsar* karya Al-Khafizh Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi. Syaikh Mahfuzh meringkas penyebutan nama kitabnya dengan *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* saja.⁴

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* adalah nama kitab yang berisikan *Ulum Al-Hadits* dan merupakan pegangan bagi para ulama yang berkecimpung dalam *Ulum Al-Hadits*. Akan tetapi makna kata **نوي النظر** sangat sulit dipahami oleh para pembaca, karena Syaikh Mahfuzh tidak menjelaskan makna kata tersebut.⁵

³*Ibid.*

⁴Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 41.

⁵Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 37.

Walaupun tidak ditulis secara langsung dalam kitabnya. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa tujuan Syaikh Mahfuzh memberikan nama kitabnya dengan ذوي النظر adalah sebagai berikut:

1. Yang dikehendaki dengan ذوي النظر adalah ulama yang ahli penelitian. Mereka adalah para ulama yang mengkhususkan diri dalam bidangnya masing-masing. Misalnya ulama tafsir atau ulama Hadis. Sebagaimana ucapan Imam Ahmad Muqri:⁶

ضلوعي لا تهذا ودمعي لا و ليس سوى حاليهما منهما
يرقا أرضى
ضلالي هدى في ذا الهوى عند ذوى النظر الأقوى ذوى السنن
أهله الأرضى
ضعوا قلبي الشاكي بحيث فآثارهم تشفي أحببها المرضى
نعالمهم

2. Yang dikehendaki dengan ذوي النظر adalah para ahli ilmu secara umum, dari para ulama maupun para pelajar. Sebagaimana yang dikatakan Al-Suyuthi:⁷

كيف لم يتأدب بآدابه الصالحة؟ ويعشُّ إلى هدايته الواضحة، ويعلم أن
هذا خلق أهوج، ومذهب أعوج، وسجية لا تليق بأهل العلم، ولا يؤثر
مثلها عن ذوي النظر الصحيح والحزم؟

Yang menarik, kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* mulai ditulis di Makkah pada awal bulan *Dzulhijjah* tahun 1328 H, dan selesai pada hari

⁶Ahmad Muqri, *Azhar Al-Riyadh fi Akhbar Al-Qodli 'Iyadh*, Juz 1 (Kairo: t.p., 1939), 313.

⁷Jalaluddin Abu Al-Fadl Abdurrahman ibn Abi Bakar Al-Suyuthi, *Syarh Syawahid Al-Mughni*, Juz 2 (Beirut: Daar Maktabah Al-Hayat, t.t), 184.

Jumat tanggal 14 *Rabi`ul Akhir* pada tahun 1329 H. Dengan kata lain, kitab tersebut ditulis hanya dalam waktu 4 bulan 14 hari.⁸

Hanya dalam waktu yang singkat Syaikh Mahfuzh telah berhasil menulis *syarh* atas *nazham Alfiyah* Al-Suyuthi. Hal ini jelas menunjukkan akan kedalaman ilmunya, ketinggian intelektualnya, dan kecerdasan otaknya. Dan saat ini, sosok seperti seperti Syaikh Mahfuzh sudah jarang dijumpai, bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.⁹

b. Alasan Syaikh Mahfuzh Memilih Metode Syarh

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* ini mengikuti *syarh Alfiyah Al-`Iraqi* dan *Alfiyah* Al-Suyuthi. Apabila kitab *Alfiyah* merupakan ungkapan *nazham* dari *Muqaddimah Ibn Shalah* dan kitab lain, serta dianggap sebagai *nazham* terlengkap dalam bidang ilmu *Musthalah*, maka kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* merupakan kitab *syarh* yang terlengkap.¹⁰

Ada beberapa argumen yang mendorong Syaikh Mahfuzh dan juga para ulama *salaf* untuk memilih metode *syarh*. Hal itu dikarenakan metode *syarh* memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:¹¹

1. Para ulama *salaf* tidak menulis keseluruhan terhadap apa yang mereka ketahui. Akan tetapi, mereka sibuk dengan keilmuan yang lebih penting menurut mereka. Mereka meninggalkan kesempatan bagi orang-orang setelah mereka untuk melakukan penafsiran dan penjelasan. Maka dari

⁸Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* (Beirut: Daar Al-Fikr, 2008), 210.

⁹www.pondokpesantren.net. 03 Maret 2009.

¹⁰Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 40.

¹¹*Ibid.*, 40-41.

itu, para ulama *kholaf* menjawab dan memenuhi kesempatan yang diberikan para ulama *salaf* tersebut.

2. Para ulama memilih metode *syarh* karena menghormati ulama *salaf*, serta mengakui hak kebapakan. Sebab, termasuk dari kemuliaan para anak adalah menyempurnakan apa yang telah dibangun oleh para bapak.
3. *Syarh* itu lebih utama daripada *tasnif*, dan merupakan cita-cita serta tujuan yang baik untuk meniru peninggalan para ulama *salaf*. Sebab, setiap orang yang mencari ilmu, selalu mencarinya pada kitab *salaf*, dan mereka tidak tertarik terhadap kitab baru kecuali terdapat faedah-faedah yang baru dalam kitab baru tersebut.
4. Situasi keagamaan di Jawa pada masa Syaikh Mahfuzh saat itu memasuki era baru. Banyak kitab-kitab Hadis dan kitab *Musthalah* dengan segala jenisnya masuk di Jawa. Padahal umat Islam pada saat itu sulit memahami *bait-bait* maupun *syar'ir*. Oleh sebab itu, susah bagi mereka memahami *nazham Alfiyah*. Hal itu disebabkan karena mereka tidak menguasai alat-alat bahasa Arab. Termasuk tujuan dari *syarh* adalah memudahkan memahami *bait-bait*, terlebih bagi para pengajar yang mengajar di pondok pesantren dan lembaga keilmuan.

Syaikh Mahfuzh memilih metode *syarh* dikarenakan mengikuti apa yang telah dilakukan ulama *salaf*. Sebab metode *syarh* merupakan ungkapan dari pengakuan hak kebapakan, dan penghormatan bagi ulama *salaf*, serta

menyempurnakan apa yang telah dibangun oleh para bapak. Sehingga *syarh* Syaikh Mahfuzh ini dianggap sebagai penyempurna *nazham Alfiyah*.¹²

c. Alasan Syaikh Mahfuzh Menulis *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

Ada beberapa alasan Syaikh Mahfuzh dalam menulis kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* ini, di antaranya adalah:¹³

1. Percaya pada sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:¹⁴

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا
فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قَرُبًا مُبْلَغٌ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ.
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

Rasulullah Bersabda : ”Semoga Allah mencemerlangkan wajah orang yang mendengarkan sesuatu dariku, lalu ia sampaikan seperti apa yang telah didengarnya. Tidak sedikit orang yang menerima anjuran itu, lebih paham daripada orang yang mendengar sendiri”.

2. Kitab *Alfiyah* Al-Suyuthi dianggap sebagai salah satu kitab penting dalam ilmu Hadis. Sebagian ulama menganggapnya sebagai kitab *nazham* terlengkap dalam bidang ilmu Hadis. Hal itu terlihat dari diajarkannya kitab tersebut di beberapa sekolah agama di *Haramain* dan di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Syaikh Mahfuzh merasa ingin menulis *syarh* kitab *nazham Alfiyah* tersebut, karena tingginya pangkat dan kedudukan kitab *nazham* ini di kalangan umat Islam.

¹² *Ibid.*, 41.

¹³ *Ibid.*, 42.

¹⁴ At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz 4 (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), 299.

3. *Bait-bait* yang ia ambil dari gurunya berbeda dengan *bait-bait* yang dicetak dan beredar di kalangan umat Islam. Maka, ia berkeinginan memberikan *syarh bait-bait* yang ia pelajari dari gurunya, disertai dengan *sanad* yang lengkap.
4. Agar kitab ini menjadi pengantar untuk mempelajari *Ulum Al-Hadits*, khususnya di Jawa, yang penduduknya belum dapat berbahasa Arab dan tidak dapat memahami *bait-bait* serta *sya`ir-sya`ir*.
5. Bahwa kitab *nazham Alfiyah* karya Al-Suyuthi yang ia syarahi sendiri belum selesai. Maka, Syaikh Mahfuzh berpendapat bahwa menyempurnakan *syarh* Al-Suyuthi tersebut adalah wajib baginya. Menyempurnakan *syarh* menurut Syaikh Mahfuzh termasuk dari pemenuhan terhadap amanah keilmuan.

d. Tujuan Syaikh Mahfuzh Menulis *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

Ada beberapa tujuan Syaikh Mahfuzh dalam menulis kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* ini, walaupun tidak ditulis secara langsung dalam kitabnya ini. Di antara tujuan penulisan kitab ini adalah:¹⁵

1. Untuk menguatkan ilmu untuk dirinya dan para murid-muridnya. Sebagaimana yang ia katakan dalam *muqaddimah* kitabnya: "Aku menulisnya untuk mengingatkan diriku dan orang-orang yang tidak berdaya sepertiku".¹⁶
2. Untuk mendapatkan ridla Allah dan bermanfaat secara menyeluruh kepada para penuntut ilmu. Syaikh Mahfuzh mengatakan; "Semoga

¹⁵ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 42.

¹⁶ Al-Tarmasi, *Manhaj...*, 3.

Allah menjadikan kitab ini murni karena-Nya, dan menjadikannya bermanfaat bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.¹⁷

3. Untuk memberikan informasi bahwa ada naskah asli, yaitu riwayat Syaikh Mahfuzh yang bersambung kepada sang *nazhim*, Imam Al-Suyuthi, yang merupakan *ijazah* dari guru Syaikh Mahfuzh, yaitu Abu Bakar ibn Muhammad Syatha Al-Makky. Naskah Syaikh Mahfuzh ini memiliki beberapa perbedaan secara lafazh dengan naskah-naskah yang lain. Semisal pada *bait* yang berbunyi :¹⁸

فهو على هذا مرادف الخبر وشهروا شمول هذين الأثر

Syaikh Mahfuzh dalam kitab syarahnya menulis dengan:¹⁹

فهو على هذا مرادف الخبر وشهروا ردف الحديث والأثر

4. Secara khusus, Syaikh Mahfuzh berharap agar madrasah dan lembaga keilmuan di Jawa, mampu menelurkan para ulama yang ahli dalam bidang *Ulum Al-Hadits*. Mengingat sedikitnya para ulama yang ahli dalam bidang *Ulum Al-Hadits* pada saat kitab tersebut ditulis.²⁰

e. Susunan Sistematika Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

1. *Al-Syarih* atau orang yang melakukan *syarh* (Syaikh Mahfuzh) memulai kitabnya dengan *muqaddimah* yang berisi puji syukur kepada Allah, membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi ...*, 43.

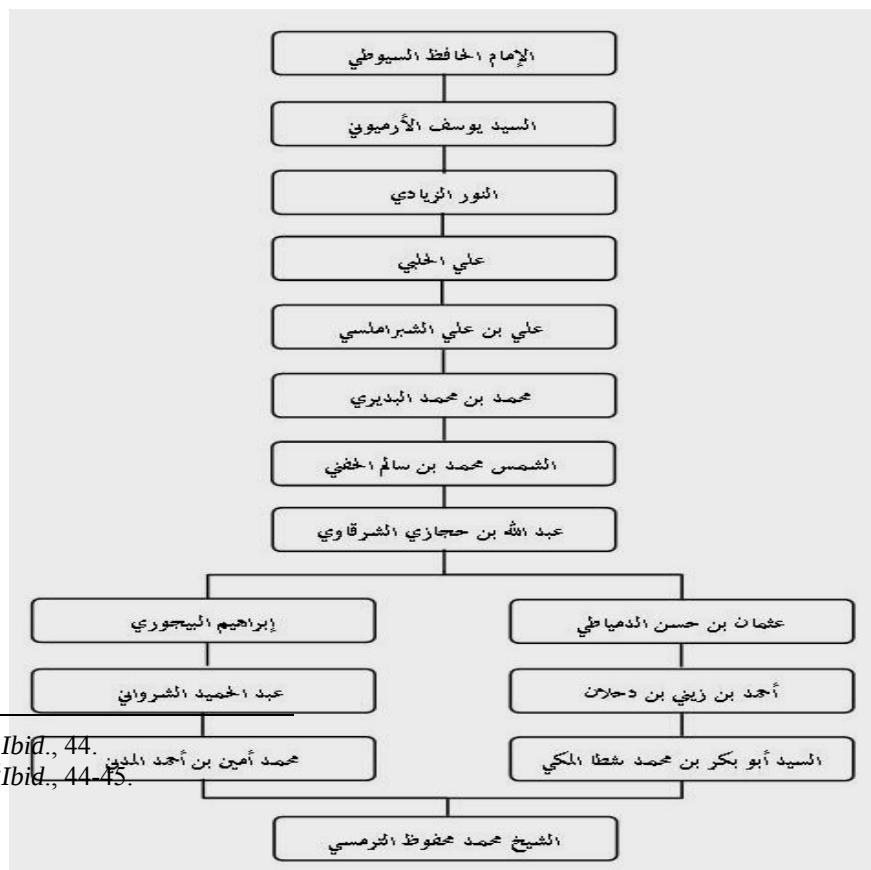
¹⁹Al-Tarmasi, *Manhaj...*, 8.

²⁰Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi ...*, 43.

para *tabi'in*. Dan juga memberikan pujian kepada mereka semua.

Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan beberapa hal berikut:²¹

- a). Kitab ini adalah *syarh* terhadap *nazham* ilmu *atsar*
 - b). Ketika menulis *syarh*, ia berpegangan kepada tiga sumber utama yaitu, *Muqaddimah Ibn Shalah*, *Nuzhah Al-Nazhar Syarh Nukhbat Al-Fikr fi Musthalah Ahli Atsar*, karya Ibn Hajar Al-Asqalani, dan *Tadrib Al-Rawi fi Syarhi Al-Taqrif*, karya Al-Suyuthi.
 - c). Ia menyebutkan nama kitabnya ini pada akhir *muqaddimah*-nya.
2. Setelah selesai menyampaikan *khutbah*, ia menyebutkan *sanad*-nya dalam meriwayatkan *Alfiyah* dari dua jalan gurunya, yaitu Syaikh Muhammad Syata Al-Makky dan Syaikh Muhammad Amin ibn Ahmad Al-Madini. Dua jalan *sanad* tersebut, bersambung kepada Imam Al-Suyuthi. Berikut silsilah *sanad* tersebut:²²



²¹ *Ibid.*, 44.

²² *Ibid.*, 44-45.

3. Lalu ia memulai mensyarahi *Alfiyah*, dan memberikan judul-judul untuk setiap bab, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Suyuthi. Hanya saja, Syaikh Mahfuzh tidak memberikan judul pada khutbah *nazham*, sebaliknya, ia memberikan judul tambahan terhadap *bait-bait* yang melengkapi *Alfiyah*.²³
4. Kemudian Syaikh Mahfuzh mengakhiri kitabnya dengan dua hal penting, yaitu:
 - a). *Kalimat Al-Syarih*.²⁴

Di dalamnya berisi tanggal memulai menulis kitab, yaitu pada awal bulan *Dzulhijjah* tahun 1328 H dan selesai pada saat Asharnya hari Jum`at, tanggal 14 *Rabi`ul Awal* tahun 1329 H. Lalu ia berkata: ” Maka waktu menulis kitab ini adalah 4 bulan 14 hari, semuanya di Makkah –semoga Allah menambah kemuliaan dan keagungan Makkah–, dan sebagian kecil ditulis di Mina dan Arafah, pada saat *wuquf* dan melempar *jumrah*.

Kemudian Syaikh Mahfuzh memberikan ijazah meriwayatkan kitab ini kepada semua pencari ilmu yang sampai pada Syaikh Mahfuzh, baik pada masa Syaikh Mahfuzh masih hidup maupun sesudahnya. Lalu Syaikh Mahfuzh menyebutkan *sanad*-nya

²³*Ibid.*, 49.

²⁴*Ibid.*

yang terdapat pada khutbah kitab. Akhirnya, ia mengakhiri dengan shalawat dan do'a.

b). *Tanbih*.²⁵

Di dalamnya, Syaikh Mahfuzh menyebutkan bahwa ia menemukan *bait-bait Alfiah* kurang dari 1000 bait. Kekurangan tersebut berjumlah 20 *bait*. Hanya saja Syaikh Mahfuzh tidak dapat memastikan tempat hilangnya 20 *bait* tersebut. Oleh sebab itu, ia menambahkan 20 bait yang ia *nazham*-kan sendiri, untuk melengkapi 1000 bait *nazham* yang kurang tersebut.

Adapun perincian 20 bait tambahan tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

1). 14 *bait* pada نوع المعل yang ia tulis di tengah, yaitu:

أولها ما ظاهر الإسناد له	صحته وباطنا من نقله
لم يعرف السماع ممن قد	ثم الذي أرسل من حفظا
روى	حوى
وهو صحيح مسند في	ثالثها مروى صحب فاخبر
الظاهر	
أن كان هذا عن سواء يؤثر	بخلف بلدان الرواة يذكر
ورابع ما كان محفوظا عن	صحابه وواهم من يفتني
بما اقتضى الصحة مع أنه لا	يكون عرفا جهة فيما انجلى
خامسها معنعن وقد سقط	راو بالإتضاح للذي انضبط
سادسها اختلاف نحو السند	لرجل مقابل ذو العمد
ثم اختلاف شيخه عليه	اسما كذا تجهيله لديه
يليه أن يكون من روى سمع	عن الذي أدرك لكن ما سمع

²⁵*Ibid.*, 50.

²⁶*Ibid.*, 51-52.

عنه الأحاديث التي قد عُنيت فإنْ بلا وسط فعِلَّة وقت
 تاسعها كون الحديث قد طريقه فواحد ممن ألف
 عُرِفَ
 روى حديثا من سوى طريق قد وهم الباني على الطريق
 ثمة ما رفعا ووقفا عاشرُ وبقيت هناك ما لا نذكرُ

2). 1 bait pada أنواع آداب طالب الحديث, yaitu:

وللبخاري رباعياتُ في طالب الحديث نيراتُ

3). 4 bait pada أسباب الحديث, yaitu:

وهكذا تواريخ المتون في أفرد سراجنا البلقيني
 مما استفيد منه علم الناسخ فكن له صاحب فهم راسخ
 يعرف بابتداء ما كان كذا قبلية بعدية وغير ذا
 كآخر الأمرين شهر سنة مثل وضوئه لدى بريدة

4). 1 bait pada أنواع عشرة من الأسماء والكنى, yaitu:

ومنه ما بالأحمدين سُلُسا كذاك بالمحمدين أوصلا

f. Sumber Rujukan Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

Pengambilan sumber dalam mengarang kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* ini banyak sekali. Seperti yang telah disebutkan oleh Syaikh Mahfuzh dalam pendahuluan kitabnya. Adapun sumber rujukan yang utama adalah sebagai berikut:²⁷

1. *Muqaddimah Ibn Shalah*, karya Abu Amr Usman bin Abd Al-Rahman Al-Syahrhiri (577-643 H).
2. *Nuzhah Al-Nazhar Syarh Nukhbat Al-Fikr fi Musthalah Ahli Atsar*, karya Ahmad ibn `Ali bin Hajar Al-Asqalaniy (773-852 H).

²⁷Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 44.

3. *Tadrib Al-Rawi fi Syarhi Al-Taqrīb*, karya Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin Al-Suyuthi. (849-911 H).

Selain tiga sumber rujukan utama tersebut, Syaikh Mahfuzh juga mengambil rujukan dari beberapa kitab yang lain, dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti:²⁸ kitab *Huda Al-Syari*, *Muqaddimah Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab *Fath Mugits*, *Syarh Alfiyah Al-Iraqi*, karya Abdurrahman Al-Sakhawi. Kitab *Mizan Al-I`tidal fi Naqd Al-Rijal*, karya Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Dzahabi. Kitab *Al-Adzkiya`*, karya Ibnu Jauzi. Kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, karya Al-Suyuthi. Kitab *Al-Kafiyah al-Syafiyah fi Al-Nahwi wa Al-Sharfi*, karya Ibnu Malik Al-Tha`i Al-Jaba`i. Kitab *Milhah Al-I`rab*, karya Abi Qasim Al-Hariri. Dan Kitab *Ihya` Ulumuddin*, karya Imam Ghazali.

Karya Syaikh Mahfuzh ini telah dicetak berulang kali. Di antaranya adalah oleh beberapa percetakan berikut:²⁹

1. Percetakan Musthafa Al-Babi Al-Khalbi Kairo, Mesir. Dicetak pada tahun 1934 M.
2. Percetakan *Haramain* Singapura, Jeddah, Indonesia. Tanpa tahun.
3. Percetakan Daar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, tahun 2000 M.
4. Departemen Agama RI, berupa *tahqiq*, dicetak tahun 2008 M.

B. Analisis Sistematis Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

²⁸ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi ...*, 53.

²⁹ Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 46.

Manhaj Syaikh Mahfuzh ketika memberikan *syarh* adalah membandingkan sekaligus merujuk kembali karya Al-Suyuthi kepada beberapa karya sebelumnya, yaitu *Muqaddimah Ibn Shalah* karya Ibnu Shalah, *Nuzhah Al-Nazhar Syarh Nukhbat*, karya Ibn Hajar, *Tadrib Al-Rawi*, karya Al-Suyuthi, dan beberapa kitab lain dalam bidang *Ulum Al-Hadits*.³⁰

Rujukan utama Syaikh Mahfuzh adalah *Muqaddimah Ibn Shalah*. Sistematika penyusunan kitab ini sangat jelas, yaitu langsung membahas persoalan utama yang ada dalam diskursus Hadis dan tujuan dari pengetahuan *Ulum Al-Hadits*, yaitu mendapatkan pengetahuan tentang kualitas Hadis. Oleh sebab itu, dalam *Muqaddimah*, tiga bab awal langsung membahas pembagian Hadis berdasarkan kualitasnya, *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Sedangkan bab-bab selanjutnya bersifat mengikuti kaidah yang telah digariskan pada tiga persoalan pertama.³¹

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan cabang-cabang *Ulum Al-Hadits* dalam *Muqaddimah* mengikuti apa yang pernah dilakukan al-Hakim, yaitu dengan menggunakan istilah (نوع). Dalam melakukan pembahasan, Ibn Shalah menggunakan sistematika yang khas, yaitu dengan terlebih dahulu memberikan definisi, dan bila ada permasalahan yang berkaitan, ia menguraikannya dalam bentuk *pointer*. Selain itu, Ibnu Shalah selalu memberikan pemahaman yang mudah dengan menggunakan contoh walaupun sangat sederhana, dan tidak mengabaikan pendapat beberapa tokoh

³⁰Rudliyana, *Perkembangan...*, 137.

³¹*Ibid.*, 65.

lain terhadap suatu permasalahan untuk kemudian memberikan komentar sekaligus pendapatnya terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan itu.³²

Kesimpulan atau komentar yang diberikan biasanya menggunakan istilah *qultu*. Memperjelas permasalahan dengan memberikan sub bab tertentu yang diberi istilah *ta`rifat*, di dalamnya berisi pandangan terhadap permasalahan yang mungkin muncul dalam objek yang dibahasnya. Dalam kitab *Muqaddimah*-nya ini, Ibnu Shalah hanya menawarkan 65 cabang *Ulum Al-Hadits*.³³

Rujukan kedua Syaikh Mahfuzh adalah *Nuzhat Al-Nazhar*, karya Ibn Hajar Al-Asqalani. Dalam kitabnya ini, ia hanya menawarkan 57 cabang *Ulum Al-Hadits*. Dalam karyanya, Ibn Hajar memberikan sistematika yang cukup baik dan menggunakan bahasan yang ringkas, lugas, dan padat.³⁴

Sistematika penyusunan *Nuzhat Al-Nazhar*, sehingga dianggap berbeda dengan karya-karya sebelumnya adalah mendahulukan beberapa istilah yang baru, yang sebelumnya tidak pernah dibicarakan. Seperti membahas perbedaan terma Hadis, *Khabar*, *Sunnah*, dan *Atsar*. Memberikan susunan yang lebih jelas atau sistematis dan ringkas berdasarkan objek kajian, seperti pengelompokan kajian *sanad* dan kajian *matan*.³⁵

Rujukan ketiga Syaikh Mahfuzh adalah *Al-Tadrib Al-Rawi*, karya Al-Suyuthi. Dalam kitabnya, Al-Suyuthi mencoba menampilkan kritik, komentar, dan memisahkan terhadap *qawl* Ibn Shalah dengan An-Nawawi, untuk

³²*Ibid.*, 66.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*, 90.

³⁵*Ibid.*

semakin memperjelas masalah yang sedang diperbincangkan, bahkan tanpa segan, ia menghadapkan antara setiap *qawl* ulama dengan yang lainnya, biasanya dengan memberi tanda *tanbih*. Ketika menjelaskan masalah, biasanya ia menggunakan *pointer*, sehingga tampak lebih sistematis.³⁶

Sedangkan dalam kitab *Alfiyah*, Al-Suyuthi menawarkan 69 bab tanpa memilah pembahasan yang telah dikelompokkannya. Adapun dalam *Al-Tadrib*, ia menawarkan 93 bab, menambah apa yang telah dikemukakan Ibnu Shalah. Oleh sebab itu, *manhaj* Al-Suyuthi tidak terlepas dari Ibnu Shalah dan Ibnu Hajar.³⁷

Manhaj karya yang ia rujuk adalah *Alfiyah*, dengan alasan kemandirian dari karyanya. Susunannya tidak jauh beda dengan karya Ibnu Shalah, yakni mendahulukan permasalahan kualitas Hadis kemudian menjelaskan bab-bab lainnya. Dengan demikian menjadi lebih banyak daripada yang ditawarkan Ibnu Shalah (65 Cabang *Ulum Al-Hadits*), karena ia menambah dari apa yang telah dijelaskan Ibnu Hajar, An-Nawawi, dan Al-Iraqi, seperti menambah tentang *matruk*, *tawarikh al-mutun*, riwayat sahabat, dan lain sebagainya.³⁸ Sehingga sistematika Al-Suyuthi dalam *Alfiyah*-nya adalah gabungan antara cara Ibnu Shalah dari segi mendahulukan pembagian Hadis dari segi kualitasnya, tetapi urutan dan cabang *Ulum Al-Hadits* mengikuti apa yang ditawarkan Ibnu Hajar.³⁹

³⁶Rudliyana, *Perkembangan...*, 98.

³⁷*Ibid.*, 97.

³⁸*Ibid.*, 98.

³⁹*Ibid.*, 123.

Adapun penjelasan yang dilakukan oleh Syaikh Mahfuzh tentang pembagian jumlah pembahasan, sekaligus cabang *Ulum Al-Hadits* yang ia syarahi dari kitab *Alfiyah* Al-Suyuthi, berjumlah 81 cabang. Hal itu dikarenakan Syaikh Mahfuzh mengurai kembali cabang-cabang yang telah dikelompokkan tersendiri oleh Al-Suyuthi, seperti ketika Al-Suyuthi menyatukan kajian tentang *Al-Gharib wa Al-`Aziz wa Al-Mustafizh wa Al-Mutawatir* sebagai satu bahasan, Syaikh Mahfuzh menguraikannya satu persatu.⁴⁰

Syaikh Mahfuzh tidak mengubah susunan yang telah dijelaskan Al-Suyuthi dalam kitabnya tersebut, bahkan Syaikh Mahfuzh membantu memisahkan beberapa tambahan yang diberikan Al-Suyuthi terhadap karya Al-Iraqi dengan diberi tanda merah pada setiap *bait*-nya.⁴¹

a). Sistematika Umum

Dalam memberikan *syarh*, Syaikh Mahfuzh masih tetap menggunakan metode klasik, yaitu:⁴²

1. Syaikh Mahfudz memberikan *syarh* terhadap *nazham* kata per kata bahkan huruf per huruf. Hal itu dilakukan dengan cara meletakkan setiap kata yang hendak disyarahi dalam dua kurung, lalu ia memberikan *syarh* pada kata yang terdapat dalam dua kurung tersebut. Ini adalah metode yang umum dipakai kebanyakan kitab-kitab *syarh*. Syaikh Mahfuzh condong memakai metode ini kemungkinan karena lebih memperhatikan segi bahasa, dan juga agar orang yang membaca, memahami makna setiap kata

⁴⁰Rudliyana, *Perkembangan...*, 137.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi ...*, 58.

nazham. Begitu pula yang dilakukan Syaikh Mahfuzh dengan membahas kedudukan kata dari segi nahwu, serta asal kata dan kata-kata yang terbentuk dari kata asal tersebut, adalah agar orang yang membaca memahami makna setiap kata *nazham*.

2. Syaikh Mahfuzh menambahkan 20 *bait* tambahan, sebagai pelengkap jumlah 1000 *nazham Alfiyah* yang kurang.
3. Syaikh Mahfuzh memberikan *kalimat syarih* setelah selesai memberikan *syarh*, yang menceritakan tanggal permulaan dan penyelesaian penulisan *syarh*. Dalam kesempatan ini, Syaikh Mahfuzh juga memberikan *ijazah* untuk meriwayatkan *syarh* ini bagi setiap penuntut ilmu yang bersambung kepadanya, khususnya bagi orang yang belajar secara langsung kepadanya, dengan mendengar semua *syarh* maupun sebagiannya. Kemudian ia menyebutkan *sanad*-nya, yang bersambung kepada *mushanif nazham*, Imam Al-Suyuthi. Syaikh Mahfuzh menjadikan penutup *kalimat syarih* ini dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, kemudian menyampaikan do'a dan pujian kepada Allah.⁴³

b). Sistematika Khusus

Sebagaimana umumnya, setiap syaikh mempunyai metode yang khas sepanjang hidupnya. Sebab, perbedaan merupakan *sunnatullah*. Demikian pula dengan Syaikh Mahfuzh, ia juga memiliki metode khusus yang dipakai dalam menulis kitabnya, yang membedakannya dengan ulama lain. Walaupun

⁴³*Ibid.*

terkadang, ada ulama lain yang telah mendahuluinya dalam menerapkan metode yang dipakai Syaikh Mahfuzh.⁴⁴

Adapun sistematika khusus yang dipakai Syaikh Mahfuzh dalam menulis kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* adalah sebagai berikut:

1. Mengutip Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Penguat

Al-Quran merupakan sumber kutipan utama yang dipakai Syaikh Mahfuzh. Ia tidak menafsirkan ayat secara keseluruhan, tetapi ia hanya menerjemahkan sebagian makna kalimat atau kata. Biasanya ia menyebutkan ayat-ayat secara terputus dan mengakhirinya dengan ucapan الآية.⁴⁵

Contohnya ketika Syaikh Mahfudz mensyarahi kata *al-Shahabah*

نوع "معرفة الصحابة" : (وهم) أي الصحابة رضي الله تعالى عنهم (عدول كلهم) سواء من لابس الفتن وغيرهم (لا يشتبه) لقوله تعالى – وذلك جعلناكم أمة وسطا- الآية : أي عدولا⁴⁶ .

Contoh di atas memperlihatkan bahwa Syaikh Mahfudz menggunakan potongan ayat Al-Quran وذلك جعلناكم أمة وسطا untuk memperkuat *syarh*-nya, dan mengakhirinya dengan kata الآية.

2. Memperhatikan Aspek Kebahasaan

Syaikh Mahfuzh menyukai sistem bahasa dalam *syarh*-nya terhadap *nazham Alfiah*. Ia juga bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan kaidah-

⁴⁴*Ibid.*, 59.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 152.

kaidah kebahasaan ini. Sebab menurutnya, *syarh* yang dapat diterima adalah *syarh* yang didasarkan pada landasan-landasan kebahasaan.⁴⁷

Adapun aspek-aspek kebahasaan yang ia perhatikan di antaranya sebagai berikut:

a}. Aspek Nahwu

contohnya ketika ia memberikan *syarh* terhadap *nazham*:⁴⁸

(وهذه ألفية تحكى الدرر ۝ منظومة ضمَّتها علم الأثر)
قوله (منظومة) بالرفع نعت للألفية أو بالنصب حال من
ضمير "تحكى"

Syaikh Mahfudz memberikan *syarh* terhadap kata *mandzumatan* dengan *syarh* dari segi nahwu, ia mengatakan bahwa kata *mandzumatan* itu dibaca *rafa`*, menjadi *na`at* dari kata *Alfiyah*. Kata tersebut dapat pula dibaca *nasab*, menjadi *haal* dari dlamir kata *tuhka*.⁴⁹

b}. Aspek Sharaf

Adapun perhatiannya terhadap aspek sharaf adalah dengan mengembalikan suatu kata kepada kata asalnya.⁵⁰ Contohnya, ketika ia mensyarahi *bait*:

ثم على نبيّه محمد خير صلاة وسلام سرمد

Dalam syarahnya ia mengatakan bahwa kata *سرمد* yang artinya selamanya / abadi, berasal dari kata *السرمد*. Huruf *mim*-nya adalah

huruf tambahan, sebagaimana huruf *mim*-nya kata *دلامص*.⁵¹

⁴⁷ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 60.

⁴⁸ Al-Tarmasi, *Manhaj ...*, 6.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 62.

c}. Aspek Makna Huruf

Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* karangan Syaikh Mahfuzh banyak mengandung makna-makna huruf, yang menunjukkan atas kedalaman pengetahuannya dalam ilmu *ma`ani al-huruf*.⁵² Contohnya adalah huruf *إِما* yang terdapat dalam *نوع الحديث المقلوب* :

القلب في المتن وفي الإسناد قر *إِما* بإبدال الذي به اشتهر

Syaikh Mahfuzh berkata bahwa huruf *Imma* adalah huruf *tafshil*. Artinya, bahwa huruf *imma* yang ada pada *nazham* tersebut mempunyai makna *tafsil*, yang dalam istilah para ulama nahwu disebut *Imma Al-Tafshiliyyah*. Sebagian ulama lain menganggapnya sebagai *Imma Al-`Athifah*. Dan inilah makna *Imma* yang sebenarnya. Sebab, asal dari huruf *Imma* adalah *Imma Al-`Athifah* dan *Imma Al-Tafshiliyyah*.⁵³

3. Mengutip Hadis Nabi Muhammad SAW

Kebanyakan kitab *musthalah* banyak berisikan Hadis-Hadis Nabi, *Atsar* para sahabat, ucapan *tabi`in* dan ulama. Hadis-Hadis tersebut dipakai sebagai dalil maupun contoh dalam kitab-kitab *Musthalah*. Kitab *Musthalah* yang paling banyak menggunakan Hadis adalah kitab karangan Al-Khatib

⁵¹ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 5.

⁵² Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 64.

⁵³ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 62.

Al-Bagdadi, yaitu *Al-Kifayah fi Ulum Al-Riwayah*. Kitab tersebut penuh dengan *Hadis, Khabar, dan Atsar*.⁵⁴

Begitu pula kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, karangan Syaikh Mahfuzh. Ia juga menempuh jalan para ulama *salaf*, dengan mengutip beberapa Hadis sebagai penguat dalam syarahnya. Syaikh Mahfuzh mempunyai dua tujuan dalam mengutip Hadis dalam kitabnya, yaitu:

1. Sebagai penguat dengan menggunakan Hadis-Hadis tersebut.⁵⁵

Dalam mengutip Hadis, ada kalanya Syaikh Mahfuzh melakukan *takhrij*, walaupun secara global. Contohnya pada نوع غريب ألفاظ الحديث⁵⁶ *takhrij*, walaupun secara global.

نوع "غريب ألفاظ الحديث" قال: فقد روى أبو داود والترمذي من طريق الزهري عن سالم عن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما في هذا الحديث أنه ρ قال له : "إني خبأت لك خبأ، وخبأ له -يوم تأتى السماء بدخان مبين- فقال ابن صياد: هو الدخ، فقال ρ : اخسأ فلن تعدو قدرك" . ومن ذلك الحديث المتفق عليه في قوله ρ لابن صياد "خبأت لك خبيئاً فما هو؟ قال: الدخ

Hadis di atas di *takhrij* secara global dengan memberikan *sanad* dan nilai Hadis walaupun tidak lengkap. Akan tetapi, terkadang ia mengutip Hadis tanpa di *takhrij* dan *sanad*.⁵⁷

Contohnya seperti syarahnya pada نوع آداب طالب الحديث⁵⁸

قال الترمسي : ففي الحديث : "كفى بالمرء كذباً أن يحدث بكل ما سمع"

⁵⁴ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 67.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 142.

⁵⁷ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 68.

⁵⁸ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 132.

2. Sebagai contoh atau menjelaskan suatu keterangan.⁵⁹

Contohnya ia menjelaskan masalah *Riwayah Al-Aqran*. Yaitu ketika mensyarahi *bait* وفي الصحاب أربع في سند Syaikh Mahfuzh menulis:⁶⁰

قال الترمسي : (و) جد (في الصحاب أربع) يروي بعضهم عن بعض (في سند) لمتن واحد : كحديث الزهري عن السائب بن يزيد عن حبيب بن عبد العزى عن عبد الله بن السعدي عن عمر بن الخطاب مرفوعا " ما جاءك الله به من هذا المال من غير إشراف ولا سؤال فخذ، وما لا ، فلا تتبعه نفسك "

Dalam syarahnya, Syaikh Mahfuzh menuliskan Hadis dengan *sanad*-nya sebagai penjelas masalah *Riwayah Al-Aqran*.

4. Mengutip Pendapat Ulama

Syaikh Mahfuzh memakai dan mengutip pendapat para ulama Hadis dalam kitabnya. Terkadang ia mengutip pendapat ulama untuk *tarjih* dan terkadang hanya sebagai pembandingan tanpa melakukan *tarjih*.

Dalam melakukan *tarjih*, Syaikh Mahfuzh tidak menjelaskan secara jelas, seperti ucapan الأرجح عندي (yang unggul menurutku) atau الظاهر لي (yang lebih jelas menurutku). Akan tetapi menggunakan وصحه فلان atau واختار فلان dan وتعقبه فلان.⁶¹

Contohnya pada معرفة التابعين وأتباعهم ia mengunggulkan pendapat Al-Hafizh Al-Iraqi atas pendapat Ibnu Shalah. Syaikh Mahfuzh mengatakan:

⁵⁹ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 68.

⁶⁰ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 164.

⁶¹ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 69.

قال الترمسي : قال ابن الصلاح " مطلق التابعي مخصوص بالتابع بإحسان " ، وتعقبه الحافظ العراقي ⁶²

Sedangkan pengutipan pendapat ulama tanpa melakukan *tarjih* contohnya pada النوع المعنعن. Di mana ia memberikan isyarat terhadap pendapat Imam Ahmad, *Jumhur*, Ibn Abd Al-Bar, dan Al-Iraqi tanpa memberika *tarjih* salah satu pendapat tersebut atas pendapat yang lainnya.

5. Kecondongan Terhadap Madzhab Syafi'i

Sejak kecil, Syaikh Mahfuzh tumbuh di kalangan pengikut Mazhab Syafi'i. Selain itu, ia juga belajar kepada beberapa ulama besar di Jawa, yang kebanyakan bermazhab Syafi'i. Dari beberapa karyanya, terlihat bahwa ia juga pengikut mazhab Syafi'i. Hal itu terlihat dari 3 hal, yaitu:⁶³

- 1). Syaikh Mahfuzh mengarang kitab fiqh dalam mazhab Syafi'i, yaitu kitab *Al-Siqayah Al-Mardliyah fi Asaami Kutubi Ashabina Al-Syafi'iyah*.
- 2). Dari metode penulisan kitab yang dipakainya. Ketika Syaikh Mahfuzh menulis kata *Imamuna*, maka yang dimaksud adalah Imam Syafi'i. begitu pula ketika menulis kata *Indana*, maka yang dimaksud adalah ulama mazhab Syafi'i. Akan tetapi, ia jauh dari sifat fanatik terhadap satu mazhab. Banyaknya pendapat Syafi'i yang dikutipnya adalah ungkapan dari kecintaan terhadap Imam Syafi'i. beberapa pendapat Imam Syafi'i yang ia kutip di antaranya adalah:

⁶²Al-Tarmasi, *Manhaj* ...,160.

⁶³Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 71.

a). Pada Syaikh Mahfuzh menulis:⁶⁴ نوع آداب طالب الحديث

قال الإمام الشافعي رضي الله تعالى عنه: لا يطلب العلم من يطلبه بالملك والغنى فيفلح، ولكن من طلبه بذلة النفس وضيق العيش وخدمة العلم أفلح. وقال أيضا: لا يدرك العلم إلا بالصبر على الذل. وقال أيضا: لا يصلح طلب العلم إلا لمفلس

b). Pada Syaikh Mahfuzh menulis:⁶⁵ نوع صفة رواية الحديث

قال الإمام الشافعي رضي الله تعالى عنه : لا يحيط باللغة إلا نبي

c). Pada Syaikh Mahfuzh menulis:⁶⁶ نوع آداب طالب الحديث

قال الشافعي: أتريد أن تجمع بين الفقه والحديث؟ هيهات. وقال أيضا : من حفظ الفقه عظمت قيمته، ومن تعلم الحديث قويت حجته، ومن لم يضمن نفسه لم ينفعه علمه.

3). Olehnya Syaikh Mahfuzh memakai Hadis *Basmalah*, yang merupakan riwayat dari Anas bin Malik yang berbunyi:⁶⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ{ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا.

Dari sini terlihat bahwa Syaikh Mahfuzh mengikuti Iman Syafi'i dalam mengambil hukum dari Hadis Nabi Muhammad SAW.

⁶⁴ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 131.

⁶⁵ *Ibid.*, 116.

⁶⁶ *Ibid.*, 138.

⁶⁷ Abu Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami' Al-Shahih*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 12.

6. Mengutip Sya'ir Sebagai Penguat

Perhatian Syaikh Mahfuzh terhadap kutipan sya'ir-sya'ir sangat jelas. Hanya saja, kutipan sya'ir tersebut bukan dikutip dari para ahli sya'ir, akan tetapi dikutip dari para ulama secara umum. Seperti dari *nazham Al-Iraqi fi 'Ilmi Al-Hadits*, dan kitab *Al-Kafiyah Al-Syafiyah fi Al-Nahwi*. Kutipan-kutipan sya'ir yang ada dalam kitabnya ini sekitar 23 buah kutipan. Yang perlu diperhatikan dari beberapa kutipan sya'ir tersebut adalah:⁶⁸

- 1). Kurangnya perhatian terhadap penisbatan kutipan-kutipan tersebut kepada penulis aslinya, kecuali hanya sepintas saja. Contohnya:
 - a). Menisbatkan pada penulis sya'irnya. Contohnya قال العراقي في وأنشد أبو قول أبي سفيان بن حرب , قال على بن حجر , ألفيته على بن مقلة .
 - b). Menisbatkan pada kitab sya'irnya. Contohnya قال في الكافية . قال في الملحة , وفي البدر اللامع , الشافية .
 - c). Tidak menisbatkan kutipan pada penulis maupun kitabnya. Akan tetapi, cukup menggunakan kata قال بعض الفضلاء , قال بعضهم , dan ungkapan lain, yang biasa digunakan untuk menyatakan kutipan.
- 2). Kutipan yang diambil umumnya hanya sebagian, tidak secara lengkap.

⁶⁸ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 81-82.

- 3). Kurangnya perhatian dalam memberikan penafsiran kata-kata yang sulit dalam kutipan.

7. Menisbatkan Perkataan Kepada Pengucapnya

Terkadang, Syaikh Mahfuzh menisbatkan ucapan atau pendapat kepada para pengucapnya. Hal itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Suyuthi, dengan ucapannya *وقيل* atau *بعضهم* dalam *nazham*-nya. Walaupun terkadang Al-Suyuthi juga tidak menisbatkan pendapat kepada pengucapnya, dengan alasan untuk meringkas kalimat. Seakan-akan ia memberikan kesempatan bagi orang sesudahnya untuk menyempurnakan penisbatan tersebut. Dan hal itulah, yang dilakukan oleh Syaikh Mahfuzh.⁶⁹

Contohnya pada *نوع المسند* Al-Suyuthi mengatakan:⁷⁰

المسند المرفوع ذا اتصال وقيل أول وقيل التالي

Kemudian ia memberikan *syarh* bahwa orang yang mengucapkan pendapat dengan ditandai kata *وقيل* adalah *الحافظ أبو عمرو بن عبد البر*.

Begitu pula ketika Al-Suyuthi dalam *نوع المتواتر* mengatakan:⁷¹

وبعضهم قد ادعى فيه العدم وبعضهم عزته وهو وهم

Lalu Syaikh Mahfuzh memberikan *syarh*, bahwa sebagian orang yang mengucapkan pendapat, yang ditandai kata *وبعضهم* (yang pertama)

⁶⁹*Ibid.*, 82.

⁷⁰Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 52.

⁷¹*Ibid.*,

adalah ابن حبان والحازمي. Sedangkan sebagian orang yang mengucapkan pendapat, yang ditandai kata وبعضهم (yang kedua) adalah ابن الصلاح.

8. Memberikan *Ta`rifat al-Musthalahiyyah*

Syaikh Mahfuzh menaruh perhatian besar terhadap batasan-batasan dan pengertian-pengertian judul pada setiap نوع dan pembagian ilmu Hadis. Perhatian ini tidak terbatas pada judul semata, akan tetapi sampai pada pengertian sebagian istilah-istilah Hadis yang ditemuinya pada pertengahan menulis *syarh*. Ia juga memberikan perhatian pada beberapa hal berikut:⁷²

- a). Syaikh Mahfuzh memberikan makna *lughawi*, apabila Imam Al-Suyuthi telah menyebutkan makna *istilahi* dalam *nazham*-nya.

Contohnya mengenai makna *lughawi* dari kata الضعف. Secara bahasa ia memberikan pengertian, bahwa secara *lughawi*, yang dimaksud الضعف adalah kebalikan dari القوة, dengan ucapannya:⁷³

(هو) لغة من الضعف بضم الضاد وفتحها: ضد القوة.

- b). Apabila Al-Suyuthi tidak menyebutkan makna *Istilahi*, maka Syaikh Mahfuzh memberikan makna *istilahi* dalam *syarh*-nya. Hal itu dilakukan bersamaan dengan memberikan makna *lughawi*-nya, atau ia hanya menyebutkan makna *istilahi*-nya saja. Contohnya, ketika ia memberikan makna *istilahi* pada *khbar Maudlu`*, seraya berucap:⁷⁴

(الخبر الموضوع) وهو الكذب المختلق المصنوع

⁷² Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 84.

⁷³ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 31.

⁷⁴ *Ibid.*, 65.

- c). Syaikh Mahfuzh menyebutkan dua istilah, yang keduanya sama-sama dipakai para ulama *Musthalah*. Contohnya ketika Syaikh Mahfuzh menjelaskan makna *Al-Mukhadram*. Ia menjelaskan *Al-Mukhadram* menurut istilah ulama Nahwu dan ulama Hadis. Ternyata, dua makna istilah *al-Mukhadram* tersebut dipakai oleh para ulama *Musthalah*.

9. Memberikan *Hamisy* (Catatan Kaki)

Syaikh Mahfuzh sangat menjauhi pembahasan yang panjang dan membosankan dalam *syarh*-nya. Oleh sebab itu, apabila ia ingin lebih memperjelas suatu pembahasan, ia meletakkannya pada catatan kaki. Beberapa hal menarik mengenai catatan kaki yang ia berikan, di antaranya:⁷⁵

- a). Ia mengakhiri ucapan dalam catatan kakinya dengan perkataan :

والله أعلم، كتبه الشارح. عفا الله عنه آمين

- b). Terkadang ia menyampaikan pendapat pribadinya dalam catatan kaki tersebut.
- c). Apabila ia ingin lebih memperjelas catatan kakinya, ia menulis *syarh* tambahan pada catatan kaki tersebut. Dan ia menandai kalimat yang hendak ia syarahi dengan tanda dua kurung, kemudian dilanjutkan dengan *syarh* dibelakang dua kurung tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa kitabnya ini penuh dengan pendapat dan penjelasan para ulama. Terkadang, ia mensyarahi dengan pendapat pribadinya, dan

⁷⁵ Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi...*, 85.

terkadang, ia mensyarahi pendapat salah satu ulama dengan pendapat ulama lainnya.

10. Sedikit Merubah Ibarat dari Kitab Aslinya

Merubah susunan ibarat yang asli dari kitab asalnya adalah sesuatu yang tidak dilarang. Apalagi, bila tujuannya untuk memudahkan orang yang membaca, maka hal itu adalah sesuatu yang terpuji. Hal itu pula yang dilakukan Syaikh Mahfuzh ketika mengutip ibarat dari kitab asalnya. Ia tidak kaku dalam *syarh*-nya, dengan menulis ibarat persis dengan yang terdapat dari kitab-kitab yang dikutipnya. Ia berpendapat, bahwa periwayatan atau penulisan ibarat secara makna itu lebih baik.⁷⁶ Hal itu banyak dijumpai dalam kitabnya ini, salah satunya pada معرفة أوطان الرواة وبلدانهم berikut:

Dalam kitab asalnya, kitab *Tadrib al-Rawi*, tertulis ibarat berikut:⁷⁷

قال – أي النووي- : فإن قيل: فينبغي أن لا يذكر الأعم بل يقتصر على الأخص، فالجواب: أنه قد يخفى على بعض الناس كون الهاشمي قرشياً، ويظهر هذا الخفاء في البطون الخفية، كالأشهل من الأنصار، إذ لو اقتصر على الأشهل لم يعرف كثير من الناس أنه من الأنصار أم لا، فذكر العام ثم الخاص لدفع هذا الوهم. قال: وقد يقتصرون على الخاص وقد يقتصرون على العام، وهذا قليل.

Sedangkan yang ditulis Syaikh Mahfuzh dalam kitabnya menjadi:⁷⁸

لا يقال: فينبغي أن لا يذكر الأعم أصلاً بل يقتصر على الأخص لأننا نقول: إنه قد يخفى على بعض الناس كون الهاشمي قرشياً، وهذا الخفاء يظهر في البطون الخفية، كالأشهل من الأنصار، فإنه لو اقتصر على الأشهل لم يعرف

⁷⁶*Ibid.*, 86

⁷⁷Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi* (Madinah: Mahtabah Ilmiah, 1972), 385.

⁷⁸Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 202.

كثير من الناس أنه من الأنصار أم لا، فذكر العام ثم الخاص لدفع هذا التوهم.
نعم قد يقتصر على الخاص أو على العام، وهو قليل كما قاله النووي.

Perbedaan ibarat yang ditulis oleh Syaikh Mahfuzh dengan ibarat dari kitab asalnya terlihat dari beberapa kata yang ditandai dengan garis bawah.

C. Analisis Metode Syarh Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*

Metode *syarh Ulum Al-Hadis* yang diadopsi dari metode *syarh* kitab Hadis, yang telah dijelaskan pada bab II, menyebutkan bahwa secara garis besar, metode *syarh* itu dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu:⁷⁹

Pertama, apabila ditinjau dari susunan *syarh*, terbagi dalam tiga kelompok *syarh*:

1. *Syarh Tafshîli* atau *syarh* rinci, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini sekurang-kurangnya memiliki lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada.
2. *Syarh Wasîth* atau *syarh* menengah, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini sekurang-kurangnya memiliki lebih dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.
3. *Syarh Wajîz* atau *syarh* terbatas, yaitu *syarh* Hadis Nabi SAW yang di dalam susunan kitab *syarh* Hadis model ini kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.

Kedua, ditinjau dari pendekatan *syarh* yang digunakan, terbagi dalam tiga kelompok *syarh*:⁸⁰

⁷⁹www. Depag.go.id. teologia, Volume 19, Nomor 12. Juli, 2008.

⁸⁰*Ibid.*

1. *Syarh* hukum, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan pendekatan hukum (fiqh) lebih menonjol dalam menjelaskan nash.
2. *Syarh* kebahasaan, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan nash.
3. *Syarh* komprehensif, yaitu kitab *syarh* yang menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan nash, hingga mencapai hampir keseluruhan unsur yang ada terdapat didalamnya.

Berdasarkan landasan teori di atas, yang digunakan untuk meneliti kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* dari sistematika dan metode penulisan yang dipakai Syaikh Mahfuzh, maka dapat disimpulkan bahwa metode *syarh* yang dipakai Syaikh Mahfuzh adalah sebagai berikut:

Pertama, apabila ditinjau dari susunan *syarh*, maka kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* menggunakan metode *syarh tafshili*, sebab dalam *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* terdapat 15 unsur dari 23 unsur yang telah disebutkan.

Kelima belas unsur yang terdapat dalam kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan bunyi lafad (*harf wa syakl*). Contohnya pada lafazh عشر, Syaikh Mahfuzh mengatakan bahwa lafazh tersebut dibaca *dlomah* huruf `Ain-nya, dan huruf Syin-nya dibaca *sukun*.⁸¹
2. Penjelasan kaedah bahasa (*nahw wa sharf*). Contoh penjelasan Nahwu adalah ketika menerangkan kata المسند, Syaikh Mahfuzh mengucapkan bahwa kata tersebut dibaca *fathah* huruf Nun-nya karena menjadi *Isim*

⁸¹ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 135.

Maful.⁸² Sedangkan penjelasan Sharaf, seperti pada saat menjelaskan asal kata الضعيف, Ia mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata الضعف, dengan dibaca *dlomah* atau *fatkhah* huruf *dlot*-nya.⁸³

3. Penjelasan arti kamus (*ma'na lughawi*). Contohnya ketika memberikan makna *lughawi* dari lafad الغريب, ia memberikan makna *lughawi* bahwa yang dimaksud الغريب secara *lughawi* adalah sebuah Hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi.⁸⁴
4. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na ishthilâhi*). Contohnya ketika memberikan makna istilah dari lafad الغريب, ia memberikan makna istilah bahwa yang dimaksud الغريب secara istilah adalah sebuah Hadis yang tidak terkumpul syarat-syarat Hadis *Mutawatir* dalam Hadis tersebut.⁸⁵
5. Penjelasan nama seluruh *rijâl*. Contohnya ketika Syaikh Mahfuzh menyebutkan contoh Hadis:

من اقام الصلاة واتى الزكاة وحج وصم وقر الضيف دخل الجنة.

Maka Syaikh Mahfuzh bahwa *sanad* Hadis tersebut berasal dari:⁸⁶

ابن ابي حاتم عن حبيب بن حبيب عن ابي اسحاق عن العيزار بن حريث عن

بن عباس عن النبى

6. Penjelasan nama sebagian *rijâl*. Contohnya ketika menjelaskan Hadis:⁸⁷

⁸²*Ibid.*, 32.

⁸³*Ibid.*, 31.

⁸⁴*Ibid.*, 50.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 48.

تعلموا العلم فإن تعلمه لله خشية وطلبه عبادة

Dalam sanadnya, Syaikh Mahfuzh hanya menyebutkan dua orang rawi, yaitu معاذ ابن الجبال dan ابن عبد البر.

7. Penjelasan nilai *rijâl*. Contohnya ketika menjelaskan nilai salah satu perawi dari Hadis تعلموا العلم فإن تعلمه لله خشية وطلبه عبادة, Syaikh Mahfuzh mengatakan bahwa seorang perawi yang bernama Musa Al-Balqowi adalah orang yang banyak berbohong.⁸⁸
8. Penjelasan nilai status Hadis. Contohnya ketika memberikan status Hadis جبلت القلوب على حب من احسن اليها, Syaikh Mahfuzh mengatakan bahwa hadis tersebut adalah Hadis *dha`if*.⁸⁹
9. Penjelasan argumentasi nilai status Hadis. Contohnya ketika Syaikh Mahfuzh memberikan argumen status Hadis *Munkar* pada Hadis :

جاء أعرابي إلى رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم فقال: يا نبي الله , فقال:
 "لست بنبي الله , ولكنى نبي الله ."

Syaikh Mahfuzh mengatakan bahwa Hadis tersebut dikatakan *Munkar* karena salah seorang perawinya yang bernama حمران adalah termasuk golongan *Rafidlah*, dan tidak *tsiqah*. Keterangan tersebut ia kutip dari pendapat al-Khafizh al-Dzahabi.⁹⁰
10. Penjelasan kata perkata. Contohnya ketika Syaikh Mahfuzh memberikan penjelasan *bait*:

⁸⁷*Ibid.*, 29.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*, 51.

⁹⁰*Ibid.*, 5.

فأرفع الاسناد للصديق ما ابن أبي خالد عن قيس نما

Dalam syarhnya, Syaikh Mahfuzh memberikan makna kata perkata, dengan menulis:⁹¹

قال الحاكم: (فأرفع) اي اصح (الاسناد ل) ابى بكر ال(صديق) (رضى الله عنه (ما) اي الاسناد الذى لإسماعيل (بن أبى خالد عن قيس) بن ابى حازم (نما) عن الصديق.

11. Penjelasan per-kalimat. Contohnya ketika memberikan syarah bait:

كذلك الأتباع مع الصحابة

Dari satu kalimat tersebut, ia memberikan penjelasan bahwa yang mendapatkan status *تابعى الصحابة* adalah orang yang pernah bertemu dengan para sahabat. Hal itu menurut pendapat sebagian besar ahli Hadis. Sedangkan menurut sebagian ulama bahwa harus ada masa waktu pertemanan antara *تابعى الصحابة* dengan para sahabat Nabi, dan tidak cukup hanya dengan pernah bertemu saja. Berbeda dengan pernah bertemu para sahabat dengan Nabi. Sebab, pertemuan antara para sahabat dengan Nabi telah membawa pengaruh yang besar pada cahaya hati yang lama pada para sahabat⁹².

12. Penjelasan setelah keseluruhan matan dari *nazham* dikemukakan.

Contohnya ketika Syaikh Mahfuzh memberikan penjelasan tentang *bait* berikut:

وجزم الشيخ ابو محمد بكفره بوضعه ان يقصد

⁹¹ Al-Tarmasi, *Manhaj* ..., 13.

⁹² *Ibid.*, 150.

Dalam penjelasan bait Syaikh Mahfuzh memberikan keterangan bahwa orang yang dengan sengaja mendustakan Rasulullah SAW adalah termasuk orang yang kafir. Sebagaimana yang diterangkan sebagian ulama *Muta`akhirin*, bahwasanya para ulama telah sepakat bahwa orang yang mendustakan Nabi termasuk kafir dan telah keluar dari agama. Serta tidak ada keraguan bahwa orang yang sengaja mendustakan Rasulullah dalam penghalalan perkara yang haram dan sebaliknya adalah kafir sejati.⁹³

13. Penjelasan kata-kata sulit saja (*gharîb*). Seperti ketika menerangkan lafad

اقليم, bahwasanya lafad dibaca *kasrah* huruf *ha`*-nya dan dibaca *sukun* huruf *qaf*-nya, mengikuti wazan قنديل, kata اقليم *jamak*-nya berupa.

اقاليم adapun artinya adalah bagian-bagian wilayah atau teritorial di muka bumi, seperti misalnya wilayah Arab.⁹⁴

14. Penjelasan lafad / redaksi (*matan*) lain sebagai *syahid*. Contohnya ketika

menerangkan lafadh الله dalam kalimat *bismillah*. Syaikh Mahfuzh menuliskan 2 Hadis sebagai *syahid*. Dua Hadis tersebut adalah:⁹⁵

1. عن ابن ابي حاتم عن جابر بن زيد انه قال (الله هو الاسم الاعظم) وروى

ابن جرير الطبري

2. عن ابن عباس بسنده الضعيف قال: (الله ذوالألوهية والعبدية على خلقه

أجمعين.....)

⁹³*Ibid.*, 68.

⁹⁴*Ibid.*, 202.

⁹⁵*Ibid.*, 5.

15. Penjelasan pendapat *syarih* terdahulu. Contohnya ketika menerangkan alasan cacatnya Hadis tentang membaca *basmalah* pada نوع المعل. Syaikh Mahfuzh mengutip pendapat Al-Suyuthi dalam kitab *Tadrib Al-Rawi*-nya, yang mengatakan bahwa Hadis tersebut dianggap cacat karena ada tujuh sebab, yaitu: berbeda dengan para *Huffazh* Hadis dan kebanyakan ulama, terputus *sanad*-nya, adanya *Tadlis al-Taswiyah*, tidak diketahui penulisnya, adanya *al-Ithtirob* dalam lafadnya, adanya *al-Idroj*, serta adanya perbedaan dengan riwayat *mutawatir*.⁹⁶

Kedua, apabila ditinjau dari pendekatan *syarh* yang digunakan, maka kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* menggunakan metode *syarh* kebahasaan. Sebab penjelasan kitab ini, dengan menggunakan pendekatan bahasa sangat menonjol. Hal itu terlihat dari penjelasan bunyi kata (*harf wa syakl*), penjelasan kaidah bahasa (*nahw wa sharf*), penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*), serta penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na ishthilâhi*), pada setiap cabang pembahasan sangat menonjol.

Penggunaan pendekatan kebahasaan ini sangat kental pada *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* ini juga disebabkan oleh pendapat Syaikh Mahfuzh yang menyatakan bahwa *syarh* yang dapat diterima adalah *syarh* yang didasarkan pada landasan-landasan kebahasaan.⁹⁷

Selain itu, Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* karya Syaikh Mahfuzh ini juga dapat disebut menggunakan metode *syarh* komprehensif. Hal itu terlihat hampir terpenuhinya seluruh unsur dari 23 unsur yang ada.

⁹⁶*Ibid.*, 57.

⁹⁷Ahmad, *As-Syaikh Al-Tarmasi*..., 60.